

STRATEGI MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL- QUR'AN (Telaah Terhadap Ayat *Qashash* Al-Qur'an)

Ali Rahmat¹ dan Fika Fitrotin Karomah²

¹Institut Kariman Wirayudha (INKADHA) Sumenep

²STAI Miftahul Ulum Tarate Sumenep

alirahmat65@yahoo.com

Abstract

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an melalui kisah-kisahnyanya terdiri dari: Pertama, tujuan pendidikan karakter. Sasaran dari tujuan pendidikan karakter di sini ialah pembentukan insan kamil serta pembinaan akhlak. Kedua, nilai-nilai dasar pendidikan karakter, seperti: tidak sombong, cita-cita yang kuat, bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun, tolong-menolong, sabar, pemaaf, tanggung jawab, ikhlas, tidak mudah putus asa, berani mengakui kesalahan, cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, syukur, tidak boleh syirik, kasih sayang, patuh kepada kedua orang tua, kepemimpinan dan kepedulian sosial. Ketiga, tahapan-tahapan pendidikan karakter melalui pendidikan akhlak, pendidikan aqidah dan pendidikan syari'ah.

Keywords: Pendidikan karakter dan ayat *qashash* al-Qur'an.

Pendahuluan

Berbicara masalah pendidikan, banyak pakar pendidikan baik muslim maupun non muslim yang membahas konsep dan formula hal tersebut. Tapi kita sebagai orang yang beragama Islam, yang mempunyai kitab suci al-Qur'an sebagai

sumber utama pedoman dan landasan hidup manusia secara umum dan khususnya umat Islam dalam semua aspeknya, baik aspek hukum, sosial, budaya, spiritual dan pendidikan. Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُن
لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu. (QS. An-Nisa': 105)¹

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar beakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.

Pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Selain istilah karakter, kita juga mengenal kata *adāb* dan *akhlāq*. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter, *adāb* dan *akhlāq* tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Ketiganya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, ketiganya dapat disebut dengan kebiasaan.

Al-Qur'an adalah petunjuk utama bagi umat manusia. Di dalamnya termuat berbagai dasar aturan hukum yang mengatur segala aspek kehidupan umat manusia. Diantara kandungan al-Qur'an yang penting adalah ilmu pengetahuan dan pendidikan. Di dalam al-Qur'an juga banyak diceritakan umat-

¹ Departemen agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: SYGMA, 2007), 95.

umat terdahulu dan sejarah Nabi atau para Rasul serta ihwal negara dan perilaku bangsa-bangsa kaum terdahulu.

Banyak kisah-kisah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengkaji dari kisah-kisah yang terkandung dalam al-Qur'an dengan mengambil model pendidikan karakter yang diterapkan dalam perjalanan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 60-82. Setidaknya dari khazanah yang dipaparkan melalui contoh pendidikan karakter yang dilakukan oleh para pendahulu kita dalam al-Qur'an menjadi suri tauladan bagi pendidik dan anak didiknya itu sendiri. Karena pendidikan itu sendiri telah berusaha membantu hakikat manusia untuk meraih kedewasaannya, yakni menjadi manusia yang memiliki integritas emosi, intelek dan perbuatan.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Sedangkan jenis penelitian ini termasuk penelitian studi pustaka (*library research*). Sumber data primernya adalah al-Qur'an tentang kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa (Q.S. Al-Kahfi: 60-82). Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku yang ada relevansinya dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan dianalisis dengan metode deduktif serta didukung dengan metode tafsir ijmalî (global) dan metode tahlilî (analitis).

Pembahasan

1. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (Q.S. Al-Kahfi: 60-82)

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". (Q.S. Al-Kahfi: 60)

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya". Jumhur ulama' berpendapat bahwa Musa yang tersebut dalam ayat ini adalah Musa bin 'Imran, Nabi bagi Bani Israil yang mempunyai mu'jizat - mu'jizat yang nyata

dan syari'at yang terang.² Pemuda yang menemani Nabi Musa dalam perjalanannya adalah Yusa' bin Nun bin Afrasim bin Yusuf. Dia menjadi pelayan Musa dan belajar kepada beliau.³

"Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan". Dalam ayat ini, Allah menerangkan betapa gigihnya tekad Nabi Musa untuk sampai ke tempat bertemunya dua laut. Berapa tahun dan sampai kapanpun perjalanan itu harus ditempuh, tidak menjadi soal baginya asal tempat itu ditemukan dan yang dicari didapatkan. Nabi Musa begitu gigih karena beliau mendapat teguran dan perintah dari Allah.⁴

"Atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". Kata *huquba'* digunakan untuk menyatakan masa satu abad atau 80 tahun. Itu menunjukkan tentang cita-cita yang kuat, bukan keterangan waktu secara khusus.⁵

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. (Q.S. Al-Kahfi: 61)⁶

Allah menyuruh Nabi Musa agar menemui orang itu dengan membawa seekor ikan dalam keranjang, dan di mana saja ikan itu lepas dan hilang di situlah orang itu ditemukan.⁷ Qatadah dan lain-lain mengatakan bahwa kedua laut tersebut adalah laut Persia yang berada di sebelah timurnya dan laut Rum yang berada di sebelah baratnya. Menurut Muhammad Ibnu Ka'ab al-Qurazhi yang dimaksud dengan tempat itu ialah yang berada di Thanjah.⁸ Ketika mereka sampai ke tempat bertemunya dua buah laut itu, berhentilah mereka dan beristirahatlah di dekat sebuah mata air bernama "mata air Hayat" di tempat itulah seekor ikan laut yang dibawa oleh Yusa' untuk bekal perjalanan

² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 1993), Jilid 15, h. 341.

³ Ibid., 343.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya; Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid V, h. 635-636

⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Jilid 7, h. 329

⁶ Departemen agama RI, *Al-Qur'an*, 300.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*.

⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Juz 15* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984), 228.

mereka, tiba-tiba bergerak dan melompat mengambil jalannya ke dalam air laut itu.⁹

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٣﴾

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أُوِينَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسِنِيهِ إِلَّا

الشَّيْطَانَ أَنْ أَذْكُرَهُ^ج وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ^ج فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٤﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ^ج

فَارْتَدَّا عَلَىٰ ءِثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٥﴾

Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (Q.S. Al-Kahfi: 62-64)¹⁰

Dengan kedua peristiwa menakjubkan itu, diketahuilah tempat yang dijanjikan untuk bertemu dengan hamba yang shaleh tersebut. Kemudian Musa menyadari ternyata tempat yang dijanjikan oleh Allah untuk berjumpa dengan hamba yang saleh itu telah terlewati dan bahwa letaknya di sebuah batu. Maka, Musa bersama muridnya menelusuri kembali jejak perjalanan sebelumnya hingga mereka menemukannya. Tampaknya pertemuan itu merupakan rahasia antara Musa semata-mata dengan Tuhannya. Sehingga muridnya tidak tahu apa-apa tentang itu.¹¹

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

⁹ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 5* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2002), 158.

¹⁰ Departemen agama RI, *Al-Qur'an*, 301.

¹¹ Quthb, *Tafsir*, 336.

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (Q.S. Al-Kahfi: 65)¹²

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami”. Banyak ulama’ dan ahli tafsir berpendapat bahwa hamba Allah yang dimaksud di sini adalah seorang Nabi yang bernama al-Khidir.¹³

“Yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”. Ayat ini mengisyaratkan bahwa beliau dianugerahi rahmat dan ilmu. Rahmat adalah apa yang nampak dari kerahmatan hamba Allah yang saleh itu. Sedangkan ilmu adalah ilmu batin yang tersembunyi yang pasti hal tersebut adalah milik dan berada di sisi Allah semata-mata.¹⁴

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (Q.S. Al-Kahfi: 66)¹⁵

Alangkah sopan adab yang ditunjukkan oleh seorang Nabi Allah ini. Musa memohon penjelasan pemahaman tanpa memaksa, dan ia mencari ilmu yang dapat memberikan petunjuk dari hamba shaleh yang alim itu.¹⁶ Ucapan Nabi Musa sungguh sangat halus. Beliau tidak menuntut untuk diajar tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan, “Bolehkah aku mengikutimu?”. Perlu diketahui bahwa kata *attabi’uka* asalnya adalah *atba’uka* mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti itu. Memang demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian, bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan dipelajarinya.¹⁷

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ ۗ خُبْرًا ﴿٧٨﴾

¹² Departemen agama RI, *Al-Qur’an*, 301.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan-Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 94.

¹⁴ *Ibid.*, 94-95.

¹⁵ Departemen agama RI, *Al-Qur’an*, 301.

¹⁶ Quthb, *Tafsir*, 330.

¹⁷ Shihab, *Al-Misbah*, 98.

Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" (Q.S. Al-Kahfi: 67-68)¹⁸

Dengan perkataan seperti itu nampaknya sejak pertemuan sang guru telah mengenal jiwa muridnya itu yang di dalam al-Qur'an pun telah dijelaskan bahwa Nabi Musa itu mempunyai sikap jiwa yang lekas meluap atau spontan. Bahkan guru itu menjelaskan lagi, sebagai sindiran halus atas sikap jiwa murid dengan perkataannya: "Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu". Namun, Musa tidak mundur karena teguran itu. Bahkan beliau berjanji akan sabar dan menahan diri menerima bimbingan guru.¹⁹

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun. (Q.S. Al-Kahfi: 69)²⁰

"Musa berkata: "Insha Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar". Ini menunjukkan bahwa Musa berazam akan bersabar dan taat, sambil memohon pertolongan dari Allah dan pantang menyerah untuk merealisasikan kehendaknya. Ucapan *Insha Allah* itu di samping merupakan adab yang diajarkan semua agama dalam menghadapi sesuatu di masa depan, ia juga mengandung makna permohonan bantuan Allah SWT dalam menghadapi sesuatu.²¹

"Dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dalam kalimat ini juga dijelaskan bahwa Musa akan patuh dalam segala yang diajarkan akan kusemakkan baik-baik, bahkan segala yang guru perintahkan selama aku belajar tidaklah akan aku bantah atau aku durhakai. Kata-kata ini adalah teladan yang baik bagi seorang murid dalam mengkhidmati gurunya, sehingga apapun sikap guru itu, walaupun belum dapat difahami, bersabarlah menunggu. Karena kadang-kadang rahasianya akan didapat kemudian.²²

¹⁸ Departemen agama RI, *Al-Qur'an*, 301.

¹⁹ Hamka, *al-Azhar*, 233.

²⁰ Departemen agama RI, *Al-Qur'an*, 301.

²¹ Shihab, *al-Misbah*, 101

²² Hamka, *al-Azhar*, 234.

قَالَ فَإِنْ أَتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu. (Q.S. Al-Kahfi: 70)23

Di sini hamba shaleh menyebutkan persyaratannya sebelum memulai perjalanan, yaitu Musa harus bersabar untuk tidak bertanya dan meminta penjelasan tentang sesuatu dari perilaku-perilakunya hingga rahasianya sendiri terbuka baginya. Musa pun menyetujui dengan penuh kerelaan. Maka, di hadapan kita berputarlah episode awal dari kisah dua orang ini.²⁴

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي الْسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ^ط قَالَ أَخْرَقَهَا لِنُجُوعِ أَهْلِهَا لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِمْرًا

Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidir melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. (Q.S. Al-Kahfi: 71)25

"Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidir melobanginya". Keduanya berjalan di tepi pantai untuk mencari sebuah kapal, dan kemudian mendapatkannya. Keduanya lalu menaiki kapal itu dengan tidak membayar upahnya, karena para awak kapal sudah mengenal Khidir dan pembebasan upah itu sebagai penghormatan kepadanya.

Ketika kapal itu sedang melaju di laut dalam, tiba-tiba Khidir mengambil kampak lalu melubangi dan merusak sekeping papan di dinding kapal itu. Melihat kejadian itu, Musa berkata kepada Khidir: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Kemudian Nabi Musa mengambil kainnya untuk menutupi lubang itu.²⁶

²³ Departemen agama RI, *Al-Qur'an*, 301.

²⁴ Quthb, *Tafsir*, 330-331

²⁵ Departemen agama RI, *Al-Qur'an*, 301.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, 643.

قَالَ الْمَأْمُورُ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Dia (Khidir) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". (Q.S. Al-Kahfi: 72)²⁷

Dengan penuh kesabaran dan kelembutan, hamba shaleh itu mengingatkan Musa dengan komitmen yang telah dinyatakan sejak awal.²⁸

قَالَ لَا تَأْخِذْ بِمَا نَسِيتُ وَلَا تَزَهِقْ بِنِ مِّنْ أَمْرِي عُسْرًا

Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". (Q.S. Al-Kahfi: 73)²⁹

Musa cepat-cepat meminta agar dimaafkan atas kealpaannya. Dia memohon agar Khidhir menerima uzurnya dan tidak membebani kesulitan dengan merujuk dan memperingatkannya.³⁰

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ

جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا

Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". (Q.S. Al-Kahfi: 74)³¹

Bila episode pertama ada kejadian perusakan dan pelubangan perahu hingga para penumpangnya terancam tenggelam, maka kejadian di episode kedua ini adalah pembunuhan yang benar-benar terjadi. Pembunuhan yang disengaja, bukan hanya ancaman dalam bentuk angan-angan. Ini merupakan perbuatan keji yang besar di mana Musa tidak mampu menahan kesabarannya

²⁷ Departemen agama RI, *Al-Qur'an*, 301.

²⁸ Quthb, *Tafsir*, 331

²⁹ Departemen agama RI, *Al-Qur'an*, 301.

³⁰ Quthb, *Tafsir*, 331.

³¹ Departemen agama RI, *Al-Qur'an*, 301.

untuk menegurnya, walaupun dia sendiri sadar dan ingat akan janjinya. Pada kali ini, Musa tidaklah dalam kondisi lupa. Dia benar-benar sengaja mengingkari perbuatan keji ini karena dia tidak sabar melihat anak kecil yang tidak berdosa itu dibunuh bahkan belum baligh.³²

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Khidir berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" (Q.S. Al-Kahfi: 75)33

Khidir mengingatkan kepada Nabi Musa tentang persyaratan yang harus dipenuhinya kalau masih ingin menyertai Khidir dalam perjalanan. Khidir juga mengingatkan Khidir bahwa Nabi Musa takkan sanggup bersabar atas perbuatan-perbuatan yang dikerjakannya.³⁴

قَالَ إِنْ سَأَلْتكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنَ لَدُنِّي عُذْرًا

Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. (Q.S. Al-Kahfi: 76)35

Musa kembali introspeksi diri dan menyadari bahwa dia telah melanggar janjinya dua kali, dan dia tetap lupa akan janjinya walaupun telah diperingatkan dan disadarkan. Maka, dengan hormat dan khidmat diapun terdorong untuk meminta maaf dan memutuskan mutlak atas dirinya dan menjadikan kesempatan berikutnya (kalau diizinkan) menemani Nabi Khidir sebagai peluang terakhir.³⁶

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا

فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ ۗ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

³² Quthb, *Tafsir*, 332.

³³ Departemen agama RI, *Al-Qur'an*, 302.

³⁴ Kementrian Agama RI, *al-Qur'an*.

³⁵ Departemen agama RI, *Al-Qur'an*, 302.

³⁶ Quthb, *Tafsir*, 335.

Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidir menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".(Q.S. Al-Kahfi: 77)³⁷

“Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidir menegakkan dinding itu”. Permintaan Nabi Musa kali ini masih dikabulkan juga oleh Nabi Khidir.³⁸ Sesungguhnya keduanya sedang lapar sekali, sementara mereka sedang berada di sebuah kota yang penduduknya sangat bakhil. Mereka tidak menjamu tamu yang lapar, dan tidak pula menerima dan menghormati tamu. Kemudian Khidir menemukan sebuah dinding yang hampir runtuh. Kemudian tiba-tiba hamba Shaleh itu serta merta menyibukkan dirinya untuk membetulkannya tanpa imbalan apa pun.³⁹

“Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". Sebenarnya kali ini Nabi Musa tidak secara tegas bertanya, tetapi memberi saran. Kendati demikian, karena dalam saran tersebut terdapat semacam unsur pertanyaan apakah diterima atau tidak, maka ini pun telah dinilai sebagai pelanggaran oleh Nabi Khidir. Saran Nabi Musa itu lahir setelah beliau melihat dua kenyataan yang bertolak belakang. Penduduk negeri enggan menjamu, namun Nabi Khidir itu memperbaiki salah satu dinding di negeri itu.⁴⁰

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Khidir berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (Q.S. Al-Kahfi: 78)⁴¹

³⁷ Departemen agama RI, *Al-Qur'an*, 302.

³⁸ Shihab, *al-Misbah*, 105.

³⁹ Quthb, *Tafsir*, 335.

⁴⁰ Shihab, *al-Misbah*, 106.

⁴¹ Departemen agama RI, *Al-Qur'an*, 302.

Itulah akhir dari petualangan. Musa tidak mungkin lagi mengemukakan uzurnya. Dia tidak lagi memiliki kesempatan menemani hamba shaleh itu. Sampai di sini Musa dan (kita yang mengikuti arahan kisah al-Qur'an ini) di hadapan kejadian-kejadian yang tiba-tiba dan berurutan tanpa mengetahui rahasianya. Sikap kita terhadapnya seperti sikap Musa. Bahkan, kita tidak tahu pasti siapa orang yang berperilaku dengan perlakuan-perlakuan yang aneh, dan al-Qur'an pun tidak menginformasikan kepada kita tentang namanya, sehingga semakin gelaplah sisi yang mengitari kita.⁴²

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ

وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. (Q.S. Al-Kahfi: 79)43

Rahasia yang menyelimuti kisah itu mulai terungkap, yaitu: Pertama, dengan adanya cacat dan celah lubang itu, perahu itu pun selamat dari rampasan raja yang zalim dan bengis. Bahaya yang kecil itu telah menyelamatkan perahu itu dari bahaya besar yang tersembunyi di alam ghaib kalau ia tetap mulus tanpa cacat.⁴⁴

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا

Dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). (Q.S. Al-Kahfi: 80-81)45

⁴² Quthb, *Tafsir*, 335-336.

⁴³ Departemen agama RI, *Al-Qur'an*, 302.

⁴⁴ Quthb, *Tafsir*, 336.

⁴⁵ Departemen agama RI, *Al-Qur'an*, 302.

Kedua, adapun anak kecil yang dibunuh Nabi Khidir itu adalah anak yang paling jahat dan berbahaya sekali dalam kampung itu. Sedangkan Ibu dan Bapakny adalah orang yang baik dan sangat beriman kepada Allah. Bila sudah besar anak itu akan memaksa orang tuanya sendiri untuk kafir dan mendustakan Allah, bahkan ibu dan bapakny yang baik itu akan dibunuhny pula. Karena itulah anak tersebut sengaja dibunuh agar orang tuanya terpelihara dari kesesatan dan kekejaman anak itu guna mempertahankan keimanan dan agama yang dianut oleh orang tuanya.⁴⁶ Allah akan menggantikannya bagi kedua orang tuanya, anak yang lebih baik dan lebih sayang kepada kedua orang tuanya.⁴⁷

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ^ج ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang Ayahny adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". (Q.S. Al-Kahfi: 82)48

Ketiga, dinding yang dengan susah payah dibangun dan dibetulkan kembali oleh hamba shaleh itu di bawahnya terdapat harta karun. Dinding itu menyimpan harta yang cukup banyak bagi dua anak yatim lemah di kota itu. Bila dinding dibiarkan runtuh, maka akan tampaklah harta karun itu di bawahnya. Maka, tidak mungkin kedua anak itu menjaganya dan membelanya dari perampasan orang lain. Sementara orang tua kedua anak itu sangat shaleh, dan dengan kesalehannya Allah menjaga kedua anaknya dalam usia belianya

⁴⁶ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1952), 204.

⁴⁷ Quthb, *Tafsir*, 336.

⁴⁸ Departemen agama RI, *Al-Qur'an*, 302.

dan masa lemahnya. Allah menghendaki agar mereka cukup dewasa dan matang akal nya sehingga dapat menjaga harta karun yang dikeluarkan penyimpanannya.⁴⁹

Semua ini dilakukan oleh Nabi Khidir setelah mendapat wahyu dari Allah, dengan petunjuk dan perintah Allah semata. Itulah takwil semua apa yang Nabi Musa tidak dapat menahan sabar itu.⁵⁰

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam ajaran Islam, Rasulullah Muhammad SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Hal ini bisa dikaitkan dengan tujuan akhlak, yaitu menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak-tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan.

Tujuan dari pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan pembentukan akhlak itu sendiri, yaitu membangun mental dan pribadi Muslim yang ideal. Citra Muslim ideal harus memenuhi tiga hal, yaitu: kokoh pola rohaniannya, kokoh ilmu pengetahuannya dan kokoh fisiknya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membimbing manusia agar berakhlak mulia, terampil dan cerdas. Dan dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, pada pertemuan pertama antara Nabi Musa dan Nabi Khidir dapat dipaparkan asal usul Musa yang bermula ketika sifat takabbur Musa muncul pada saat berpidato, sehingga ia mendapat teguran dari Allah. Asbabun Nuzul ayat ini kiranya dapat diambil kesimpulan, bahwa tujuan pendidikan karakter yakni pembinaan akhlak, dari kesombongan berbalik menjadi rendah hati, serta sabar dan tawadlu' dalam situasi bagaimanapun.

3. Nilai Dasar Pendidikan Karakter

Nilai-nilai dasar pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa antara lain:

- a. Tidak sombong

⁴⁹ Quthb, *Tafsir*, 336.

⁵⁰ Arifin, *Cerita*, 205.

Dari kisah ini terlihat bahwa ketika Nabi Musa berpidato di depan kaumnya, ketika ditanya “Adakah orang lain yang lebih pintar daripada engkau, ya Musa?”. Dengan tegas Musa menjawab: “Tidak ada”. Ini menunjukkan bahwa Musa menganggap bahwa dirinyalah yang paling pintar. Tidak ada orang lain yang lebih pintar darinya.

b. Cita-cita yang kuat

Dari arahan kisah ini dapat memahami bahwa Musa memiliki target dari perjalanannya yang direncanakan dengan kuat. Sehingga dia tidak merasa berat demi keinginannya untuk mencapai pertemuan dua laut itu walaupun harus menghadapi kesulitan yang sangat besar dan harus ditempuh dalam waktu yang sangat lama.

c. Bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu

Dalam kisah ini dapat diketahui bahwa kata *attabi’uka* pada surat al-Kahfi ayat 66 asalnya adalah *atba’uka* mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti itu. Memang demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian, bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan dipelajarinya.

d. Sopan santun

Alangkah sopan adab yang ditunjukkan oleh seorang Nabi Allah ini. Musa memohon penjelasan pemahaman kepada Nabi Khidir tanpa memaksa, dan ia mencari ilmu yang dapat memberikan petunjuk dari hamba shaleh yang alim itu.

e. Tolong menolong

Dalam kisah ini sikap tolong menolong ditunjukkan oleh Nabi Khidir pada saat beliau membocorkan perahu dengan tujuan menolong pemiliknya agar hartanya tidak dirampas, membunuh anak kecil agar anak itu tidak menjerumuskan orang tuanya kepada kekafiran dan membangun bangunan yang hampir roboh agar harta yang ada di bawah bangunan itu terlindungi dengan aman.

f. Sabar

Dalam kisah ini ditunjukkan dengan sikap Nabi Khidir yang selalu sabar menghadapi Nabi Musa, walaupun berkali-kali melakukan kesalahan.

g. Pemaaf

Dalam kisah ini Nabi Musa berkali-kali melakukan kesalahan kepada Nabi Khidir, namun Nabi Khidir selalu membuka pintu maaf kepada Musa.

h. Tanggung jawab

Dari kisah ini dapat dilihat bahwa Nabi Musa bertanggung jawab atas tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Begitu juga dengan Nabi Khidir bertanggung jawab atas Nabi Musa bahwa Nabi Khidir akan memberikan ilmu yang belum dimiliki oleh Nabi Musa.

i. Ikhlas

Dari kisah ini dapat diketahui bahwa Nabi Musa ikhlas menerima keputusan Nabi Khidir, bahwa Nabi Khidir tidak lagi melanjutkan perjalanan lagi dengan Musa dikarenakan Musa telah tiga kali melanggar perjanjian diantara keduanya.

j. Tidak mudah putus asa

Dari kisah ini, bahwa Nabi Musa walaupun sudah berkali-kali diperingatkan oleh Nabi Khidir atas kesalahan yang diperbuat, Musa tetap tidak putus asa untuk berguru kepada Nabi Khidir.

k. Berani mengakui kesalahan

Nabi Musa berani mengakui kesalahannya dihadapan Nabi Khidir dan ia bahkan berani menanggung hukuman apa saja yang diberikan kepadanya.

4. Tahapan-tahapan Pendidikan Karakter

Untuk membentuk karakter yang baik pada diri seorang anak, maka harus dilakukan beberapa tahapan. Namun dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa ini ada dua tahapan yang dilakukan untuk membentuk karakter anak, yaitu:

a. Tahapan pendidikan akhlak

Pada tahapan pertama yang dilakukan oleh Nabi Khidir sebagai guru dalam kisah ini, aspek yang ditekankan adalah pendidikan akhlak. Pendidikan karakter Khidir dan Musa Dalam kisah di atas diisyaratkan pada tiga materi penting yang diberikan oleh Khidir terhadap Musa, membocorkan perahu, membunuh anak, dan memperbaiki tembok rumah. Tahapan pendidikan akhlak ini dijelaskan dalam materi membocorkan perahu dan memperbaiki tembok rumah.

Pelajaran pertama, membocorkan perahu. Ini dilakukan karena mengambil tindakan yang kecil bahayanya, untuk menghilangkan atau menolak bahaya yang lebih besar. Ini merupakan prinsip bagi pola tingkah laku muslim, sebagai dasar bagi akhlak mereka.

Pelajaran kedua, memperbaiki tembok rumah. hikmah yang terkandung dari pelajaran tersebut bahwa Allah akan memelihara orang yang shaleh beserta keturunannya (kedua anaknya dalam usia belianya dan masa lemahnya), walaupun mereka berjauhan. Pelajaran bagi umat Islam antar lain adalah bahwa kita harus menolong sesama manusia dengan ikhlas tanpa pamrih. Pada materi yang terakhir ini Khidir juga menekankan materi akhlak kepada Musa.

b. Tahapan pendidikan aqidah

Pada tahapan kedua ini terlihat dari pelajaran kedua yang diberikan Nabi Khidir, membunuh anak kecil. Ditinjau dari pandangan lahir, perbuatan tersebut merupakan perbuatan tercela dan dosa besar. Tapi bila ditelusuri lebih lanjut di dalamnya terdapat materi aqidah. Yaitu, seorang hendaknya rela akan takdir Allah, karena takdir Allah bagi seorang mukmin lebih baik dari apa yang disenanginya. Selain itu juga anak tersebut sengaja dibunuh agar orang tuanya terpelihara dari kesesatan dan kekejaman anak itu guna mempertahankan keimanan dan agama yang dianut oleh orang tua itu.

Kesimpulan

Penjelasan konsep pendidikan karakter melalui kisah nabi Musa dan nabi Khidir yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 adalah:

1. Tujuan pendidikan karakter adalah: Pembentukan insan kamil dan pembinaan akhlak.

2. Nilai-nilai dasar pendidikan karakter meliputi: Tidak sombong, cita-cita yang kuat, bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun, tolong-menolong, sabar, pemaaf, tanggung jawab, ikhlas, tidak mudah putus asa, berani mengakui kesalahan, cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, syukur, tidak boleh syirik, kasih sayang, patuh kepada kedua orang tua, kepemimpinan dan kepedulian sosial.
3. Tahapan-tahapan pendidikan yang dilakukan dalam pembentukan karakter anak adalah: melalui pendidikan akhlak, pendidikan aqidah dan pendidikan syari'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bey. *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an*, Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1952.
- Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2002.
- Departemen agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung, SYGMA, 2007.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jakarta, PT. Pustaka Panjimas, 1984.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya; Edisi yang Disempurnakan*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Maraghi, (Al-) Musthafa, Ahmad. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang, PT. Karya Thoha Putra, 1993.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta, Gema Insani Press, 2003.
- Shihab, Quraish M. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2007.